

Pergeseran Fungsi dan Peran Ondel-Ondel sebagai Ikon Kebudayaan di Jakarta Tahun 1966–1977

Firman Baihaki ¹, Yusuf Budi Prasetya Sentosa ², Ahmad Bakhtiar ³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail:baihakifirmanog@gmail.com

First draft received: 11-05-2026, Date Accepted: 07-06-2026, Final proof received: 20-06-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial budaya masyarakat Betawi sebelum tahun 1966, mengkaji kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin (1966–1977) terhadap kesenian ondel-ondel, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan peran ondel-ondel sebagai ikon kebudayaan Jakarta. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, penelusuran arsip, dokumen resmi, surat kabar, jurnal ilmiah, serta wawancara dengan narasumber yang memahami sejarah dan perkembangan kebudayaan Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1966 ondel-ondel merupakan kesenian tradisional masyarakat Betawi yang memiliki fungsi sakral sebagai media penolak bala dan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Pada masa pemerintahan Ali Sadikin terjadi perubahan kebijakan kebudayaan yang menempatkan ondel-ondel sebagai salah satu simbol identitas budaya Betawi sekaligus ikon Kota Jakarta. Kebijakan pelestarian budaya melalui pembentukan lembaga kebudayaan, penyelenggaraan berbagai kegiatan seni, serta pengembangan ruang-ruang kesenian mendorong transformasi fungsi ondel-ondel dari media ritual menjadi kesenian pertunjukan, sarana promosi budaya, dan identitas daerah. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan pariwisata, serta kebijakan pemerintah dalam membangun identitas budaya Jakarta. Perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengakuan terhadap ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi, namun di sisi lain menyebabkan berkurangnya makna sakral yang dahulu melekat pada kesenian tersebut secara optimal.

Kata Kunci: Pergeseran fungsi, peran, ondel ondel

Abstract

*This study aims to analyze the socio-cultural conditions of the Betawi community before 1966, examine the policies of the Jakarta Provincial Government during the leadership of Governor Ali Sadikin (1966–1977) regarding the ondel-ondel art, and explain the factors that led to the shift in the function and role of ondel-ondel as a cultural icon of Jakarta. The research employs the historical method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through literature studies, archival research, official documents, newspapers, scientific journals, and interviews with informants knowledgeable about the history and development of Betawi culture. The results show that before 1966, *ondel-ondel* was a traditional Betawi art form that held a sacred function as a medium for warding off*

misfortune (penolak bala) and was part of the community's belief system. During the Ali Sadikin administration, there was a shift in cultural policy that positioned ondel-ondel as both a symbol of Betawi cultural identity and an icon of Jakarta. Cultural preservation policies—through the establishment of cultural institutions, the organization of various art events, and the development of art spaces—encouraged the transformation of ondel-ondel from a ritual medium into a performing art, a tool for cultural promotion, and a regional identity. This shift was influenced by modernization, urbanization, changes in societal mindset, the development of tourism, and government policies in building Jakarta's cultural identity. These changes have had a positive impact by increasing the recognition of ondel-ondel as a Betawi cultural heritage; however, they have also led to a decline in the sacred meaning that was once inherently attached to the art form.

Keywords: Shift in function, role, ondel-ondel

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah dari studi ini berakar pada fenomena perubahan yang signifikan dalam fungsi dan peran ondel-ondel sebagai bagian dari warisan budaya Betawi dan identitas kota Jakarta. Pada awalnya, ondel-ondel merupakan simbol sakral yang memiliki kedalaman makna spiritual dan kepercayaan masyarakat Betawi. Boneka raksasa ini dipergunakan dalam ritual adat dan upacara keagamaan yang bertujuan sebagai media penolak bala serta perlindungan dari roh jahat yang dipercaya mengancam komunitas. Fungsi ritual ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Betawi masa lampau, di mana ondel-ondel dianggap sebagai perwujudan kekuatan magis dan simbol perlindungan spiritual yang sangat dihormati. Bentuknya yang besar dan wajahnya yang menyeramkan merupakan bagian dari simbolisasi kekuatan gaib yang diyakini mampu menyingkirkan energi negatif dan menjaga keselamatan kampung dari gangguan roh halus.

Seiring berjalannya waktu, terutama pada pertengahan abad ke-20, terjadi perubahan sosial yang cukup besar di Jakarta dan sekitarnya. Modernisasi yang dipicu oleh pembangunan kota dan urbanisasi semakin mempercepat pergeseran fungsi ondel-ondel dari praktik sakral ke dalam ranah yang lebih sekuler dan sekularisasi nilai-nilai spiritual. Kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan kota metropolitan yang pesat membawa dampak langsung terhadap ruang-ruang tradisional tempat ondel-ondel awalnya dipertunjukkan dan digunakan dalam ritual adat. Akibatnya, ruang-ruang komunal yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi dan ritual Betawi mulai berkurang serta bergeser, sehingga mekanisme pewarisan budaya secara langsung melalui interaksi sosial dalam komunitas tradisional menjadi terbatas dan berkurang efektivitasnya.

Selain faktor ruang, perubahan dalam pola pikir masyarakat juga berperan penting dalam proses ini. Dengan masuknya pengaruh budaya luar yang lebih modern dan rasional, kepercayaan terhadap kekuatan magis dan unsur mistis dalam praktik budaya tradisional mulai berkurang. Masyarakat secara perlahan mulai memandang ondel-ondel sebagai simbol budaya yang bersifat estetika dan hiburan semata, bukan lagi sebagai media spiritual yang sakral. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap fungsi ondel-ondel, tetapi juga berdampak pada bentuk fisik dan estetika boneka tersebut. Bentuk wajah ondel-ondel yang dulunya garang dan menyeramkan perlahan-lahan dimodifikasi agar lebih ramah dan menarik bagi masyarakat perkotaan yang modern dan berorientasi komersial (Durkheim, É. 1966).

Selain aspek ritual dan kepercayaan, aspek ekonomi juga mulai memainkan peran penting dalam transformasi ondel-ondel. Boneka besar ini kemudian diubah menjadi objek wisata dan simbol promosi budaya kota yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Industri pariwisata yang berkembang pesat mendorong munculnya berbagai inovasi dalam bentuk, fungsi, dan tampilan ondel-ondel agar lebih menarik dan sesuai dengan selera pasar modern. Boneka tersebut diproduksi dalam berbagai ukuran dan bahan, dari yang

tradisional berbahan bambu dan kayu, hingga yang berbahan fiberglass dan bahan modern lainnya. Transformasi ini menyebabkan ondel-ondel tidak lagi hanya sebagai bagian dari praktik adat, tetapi juga sebagai produk komersial yang dapat diproduksi massal dan dipasarkan secara luas.

Di tengah proses ini, muncul tantangan besar terhadap keberlanjutan nilai-nilai asli budaya Betawi yang melekat dalam ondel-ondel. Pergeseran fungsi dari media sakral menuju objek hiburan dan simbol kota mengancam keberlangsungan makna filosofis dan spiritual dari ondel-ondel tersebut. Banyak aspek tradisional yang terabaikan dan tergantikan oleh kebutuhan pasar dan industri pariwisata. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa makna sakral dan nilai-nilai kepercayaan yang selama ini menjadi dasar keberadaan ondel-ondel semakin terkikis dan hilang secara perlahan. Disadari atau tidak, proses ini menimbulkan konflik antara pelestarian budaya asli dan kebutuhan modernisasi yang bersifat pragmatis dan komersial (Dwithama, K.dkk, 2005).

Selain aspek budaya dan ekonomi, faktor politik juga turut mempengaruhi perubahan ini. Kebijakan pemerintah dalam rangka membangun citra kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang modern dan berkelas turut berperan dalam proses reformasi fungsi ondel-ondel. Melalui berbagai program pelestarian budaya dan pembangunan fasilitas budaya seperti taman seni dan pusat pameran, pemerintah berupaya mengangkat ondel-ondel sebagai simbol kota yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional. Upaya ini seringkali disertai dengan standarisasi tampilan dan fungsi ondel-ondel agar lebih sesuai dengan estetika modern dan citra kota yang ingin dibangun. Penyesuaian ini, walaupun penting untuk keberlangsungan dan promosi budaya, secara tidak langsung turut mengurangi keaslian dan keunikan tradisional dari ondel-ondel yang berakar kuat dalam kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat Betawi.

Pergeseran fungsi ondel-ondel dari praktik ritual menjadi simbol budaya kota dan objek wisata juga berimplikasi terhadap identitas masyarakat Betawi sendiri. Sebagai bagian dari proses rekonfigurasi budaya, ondel-ondel mengalami perubahan makna yang cukup signifikan. Dari yang awalnya merupakan representasi kekuatan magis dan perlindungan spiritual, menjadi simbol kota yang bersifat lebih visual dan komersial. Perubahan ini menimbulkan dilema antara menjaga keaslian tradisi dan mengikuti perkembangan zaman serta tuntutan pasar. Di satu sisi, upaya pelestarian dan promosi budaya memberikan peluang baru bagi komunitas Betawi untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi yang lebih luas, bahkan secara ekonomi menguntungkan. Di sisi lain, hilangnya aspek spiritual dan sakral dari ondel-ondel berpotensi mengikis makna filosofis dan spiritual yang selama ini menjadi pondasi keberadaan kesenian ini.

Dengan demikian, latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi dan makna ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi dan identitas kota Jakarta merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ruang, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkaitan dan berinteraksi. Fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam pelestarian nilai-nilai asli sekaligus keberlangsungan tradisi sekaligus adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam agar dapat memahami dinamika tersebut secara komprehensif dan menemukan solusi yang tepat dalam rangka menjaga keberlanjutan warisan budaya Betawi yang kaya akan makna spiritual, sejarah, dan identitas kota Jakarta..

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersandar pada pendekatan studi sejarah dengan penerapan metode historis yang sistematis dan kritis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk merekonstruksi dan memahami kondisi masa lampau secara komprehensif serta mengungkap dinamika perubahan fungsi dan peran ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi dan identitas kota Jakarta. Langkah pertama dalam proses penelitian adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan (Almasdi Syahza.

2021). Studi pustaka dilakukan dengan meneliti sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen resmi, arsip, surat kabar, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen sejarah yang relevan. Sedangkan studi lapangan dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memahami sejarah dan perkembangan budaya Betawi, terutama tokoh budaya dan masyarakat adat yang terkait langsung dengan tradisi ondel-ondel. Selanjutnya, proses kritik sumber menjadi tahapan penting dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian dokumen dan data fisik, seperti tanda tangan, material, dan keaslian dokumen arsip, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai keakuratan isi dan gambaran yang disajikan dalam sumber tersebut. Setelah data tervalidasi, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang telah dikaji secara kritis untuk menyusun narasi yang logis dan koheren. Tahap akhir adalah penulisan historiografi yang berfungsi menyusun hasil interpretasi dalam bentuk narasi kronologis dan analisis yang sistematis serta mempertimbangkan aspek gaya bahasa agar mudah dipahami dan dapat dibaca oleh masyarakat luas. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai proses perubahan fungsi dan peran ondel-ondel dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pergeseran fungsi dan peran ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi dan simbol kota Jakarta merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sebelum periode 1966, ondel-ondel dikenal sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat Betawi yang bersifat sakral dan ritual, berfungsi sebagai media penolak bala dan perlindungan dari roh jahat serta sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan praktik keagamaan tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi yang bersifat kolektif dan spiritual. Pada masa tersebut, ondel-ondel tidak hanya sebagai boneka besar yang digunakan dalam upacara adat, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait kekuatan magis dan perlindungan spiritual dari gangguan roh jahat. Visualnya yang menyeramkan dan ekspresi wajah yang garang menjadi bagian dari simbol kekuatan magis ini, yang dipercaya mampu menyerap energi negatif dan menjaga keseimbangan kosmos serta keberlangsungan masyarakat (Dewanti, A. R.dkk, 2025).

Namun, memasuki era 1966 hingga 1977, terjadi perubahan signifikan dalam fungsi dan peran ondel-ondel yang dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor utama adalah kebijakan pemerintah daerah DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin yang menempatkan kebudayaan Betawi sebagai bagian dari citra kota Jakarta yang modern dan progresif. Kebijakan ini mendorong transformasi ondel-ondel dari simbol sakral menjadi bagian dari budaya populer dan ikon kota yang dapat dipertunjukkan dalam ruang publik, acara resmi, dan kegiatan pariwisata. Transformasi ini tidak hanya sebatas perubahan visual dan fungsi pertunjukan, tetapi juga mencerminkan proses rekonstruksi identitas budaya Betawi agar relevan dengan perkembangan kota metropolitan yang sedang mengalami modernisasi dan urbanisasi pesat. Perubahan bentuk ondel-ondel yang sebelumnya menyeramkan dan garang diubah menjadi lebih ramah, jenaka, dan humanis. Wajah boneka yang dulunya garang dan penuh taring digantikan dengan ekspresi tersenyum yang lebih bersahabat, agar lebih cocok dipertontonkan di ruang publik dan acara resmi, termasuk dalam kegiatan promosi pariwisata.

Transformasi ini juga diikuti oleh perubahan aspek estetika dan material pada ondel-ondel, di mana penggunaan bahan dan teknik pembuatan boneka pun mengalami modifikasi. Material bambu yang sebelumnya digunakan secara tradisional mulai digantikan dengan bahan yang lebih ringan dan tahan lama seperti fiberglas, serta desain yang mengikuti standar estetika

modern dan komersial. Pembaruan ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik visual dan memudahkan proses produksi massal. Sejalan dengan perubahan visual, fungsi ondel-ondel pun berkembang dari yang awalnya sebagai media ritual ke arah fungsi hiburan dan promosi budaya. Pada masa ini, ondel-ondel sering tampil dalam berbagai acara seperti festival, parade budaya, perayaan hari besar, dan kegiatan promosi pariwisata nasional maupun internasional. Fungsi ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tidak lagi sebatas simbol spiritual, tetapi telah bertransformasi menjadi alat komunikasi visual dan media promosi yang mampu menyampaikan citra kota Jakarta yang modern dan berbudaya. Penampilan boneka yang lebih ramah dan atraktif dipadukan dengan pertunjukan yang lebih terstruktur dan terstandarisasi memberi dampak positif terhadap pengenalan budaya Betawi kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan asing.

Selain dari segi visual dan estetika, aspek ekonomi juga mengalami pergeseran yang signifikan. Pada masa ini, ondel-ondel mulai diproduksi dalam bentuk replika kecil, suvenir, dan dekorasi yang dipasarkan secara komersial. Industri kriya dan kerajinan tangan berkembang pesat, memanfaatkan bahan modern seperti plastik, kain, dan logam untuk menghasilkan replika boneka yang lebih murah dan praktis. Produk-produk ini kemudian didistribusikan ke pusat-pusat perbelanjaan, hotel, dan restoran sebagai bagian dari promosi budaya Betawi yang bersifat komersial dan industri kreatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fungsi ekonomi dari ondel-ondel semakin menonjol, selain fungsi sosial dan budaya. Dengan demikian, ondel-ondel tidak lagi sebatas simbol budaya yang dilestarikan secara tradisional, tetapi juga sebagai produk wisata dan komoditas ekonomi yang mampu memberikan manfaat finansial bagi pelaku industri kriya dan masyarakat lokal (Ade Ayu Sukma, D. A. 2025).

Dalam konteks sosial, perubahan fungsi ini berdampak pada munculnya polarisasi dan dinamika dalam masyarakat Betawi. Di satu sisi, transformasi ini meningkatkan pengakuan dan kebanggaan terhadap budaya Betawi sebagai bagian dari identitas kota Jakarta yang modern dan internasional. Pengakuan ini memberikan rasa bangga dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Di sisi lain, terjadi pergeseran makna dan hilangnya aspek sakral yang selama ini melekat dalam praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat Betawi. Fungsi ritual dan spiritual yang sebelumnya menjadi inti dari keberadaan ondel-ondel mulai tergantikan oleh fungsi hiburan dan promosi yang lebih sekuler dan komersial. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran dari kalangan konservatif dan tokoh adat yang merasa bahwa makna dan nilai sakral dari ondel-ondel mulai hilang dan tergantikan oleh nilai-nilai materialistik dan komersial. Akibatnya, muncul ketegangan internal dalam masyarakat Betawi terkait pelestarian nilai-nilai budaya asli versus kebutuhan modernisasi dan industri kreatif (Amarta, J. P.dkk, 2024)

Selain aspek visual dan ekonomi, aspek politik dan kebijakan pemerintah turut memperkuat pergeseran fungsi ondel-ondel. Melalui berbagai program formalisasi dan standarisasi, pemerintah daerah berupaya menjadikan ondel-ondel sebagai bagian dari citra kota Jakarta yang modern dan berbudaya. Penguatan kelembagaan melalui pembentukan lembaga seperti Dewan Kesenian Jakarta serta program pelatihan dan sertifikasi bagi pelaku seni tradisional menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pertunjukan ondel-ondel. Kebijakan ini juga mencakup pengaturan ruang pertunjukan, pengurangan unsur mistis, serta penyesuaian aspek estetika dan teknik produksi agar sesuai dengan standar modern dan industri pariwisata. Melalui pendekatan ini, pemerintah berusaha menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif sebagai bagian dari pembangunan kota metropolitan yang kompetitif dan berorientasi global.

Dampak dari perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek visual, ekonomi, dan politik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya. Pergeseran fungsi dan makna ondel-ondel menyebabkan terjadinya perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri. Banyak masyarakat, terutama generasi muda dan pelaku seni, mulai memandang ondel-ondel sebagai simbol identitas kota dan warisan budaya yang harus

dilestarikan dan dikembangkan. Mereka memahami bahwa fungsi simbolik dan sakral harus tetap dipertahankan, meskipun dalam konteks yang berbeda dan dengan pendekatan yang lebih modern. Kesadaran ini mendorong munculnya berbagai kegiatan pelestarian budaya, seperti pementasan formal, festival, lomba, dan dokumentasi sejarah yang bertujuan menjaga eksistensi dan keaslian ondel-ondel sebagai bagian dari identitas Betawi dan Jakarta (Anisa,dkk, 2010).

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pergeseran fungsi dan peran ondel-ondel adalah bagian dari dinamika budaya yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Jakarta. Transformasi ini mencerminkan bahwa budaya bersifat adaptif dan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan jati diri aslinya. Meskipun demikian, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian makna sakral dan fungsi simbolik dengan fungsi praktis sebagai bagian dari identitas kota dan industri kreatif. Keberlanjutan budaya ondel-ondel sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat, kebijakan pemerintah, serta inovasi pelaku seni yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Dengan demikian, ondel-ondel tetap menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya Betawi serta Jakarta yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi mengalami pergeseran fungsi dan peran yang signifikan antara tahun 1966 hingga 1977. Awalnya, ondel-ondel berfungsi sebagai media ritual sakral untuk menolak bala dan perlindungan spiritual masyarakat Betawi. Seiring berjalannya waktu dan kebijakan pemerintah di era Gubernur Ali Sadikin, fungsi ini mengalami transformasi dari simbol sakral menjadi simbol budaya kota yang bersifat representatif dan hiburan modern. Perubahan ini didukung oleh modernisasi, urbanisasi, serta kebijakan pembangunan kota yang memfokuskan pada pelestarian budaya dalam ruang publik dan institusional. Ondel-ondel yang awalnya bersifat magis dan religius, kemudian bertransformasi menjadi objek seni pertunjukan, media promosi budaya, dan aset ekonomi kreatif yang komersial. Dampaknya, pengakuan nasional dan internasional terhadap budaya Betawi meningkat, namun di sisi lain, makna sakral dan filosofi spiritualnya semakin terpinggirkan. Implikasi dari perubahan ini adalah keberlangsungan budaya Betawi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun berisiko mengikis makna asli dan nilai spiritualnya. Saran yang disampaikan adalah perlunya penguatan pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual asli ondel-ondel melalui pendidikan dan kebijakan berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan antara modernisasi dan keaslian tradisi untuk memastikan keberlangsungan identitas budaya Betawi yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ayu Sukma, D. A. (2025). *Dari Simbol Sakral Ke Panggung Jalan: Transformasi Ondelondel Sebagai Mata Pencaharian Di Pik Penggilingan Jakarta Timur*. 2(1), 306–312.
- Almasdi Syahza. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN Edisi Revisi Tahun 2021*.
- Amarta, J. P., David, R., Fitrayadi, D. S., Bahrudi, F. A., Education, C., Study, P., Faculty, T., Sultan, U., Tirtayasa, A., & City, S. (2024). *Conservation Efforts of Betawi Community Traditions in the Modern Era (Descriptive Study of the Betawi Cultural Institution in*

- Daerah Khusus Ibukota Jakarta Region*). 3(1), 88–91.
- Anggraeni, D., Nahdlatul, U., Indonesia, U., Hakam, A., Jakarta, U. N., Mardhiah, I., Jakata, U. N., Lubis, Z., & Jakarta, U. N. (2019). *Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)*. 15(1), 95–116.
- Anisa, Ilham, J., & Purnama, T. (2010). *PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT BETAWI DI CONDET*. VI(1), 65–72.
- Dewanti, A. R., Novianti, E., Utami, U., Pi, R., Ca, S., Balang, G., & Kunci, K. (2025). *Transformasi bentuk Ikon Betawi Ondel-ondel dan Gigi Balang dengan Teknik Aplikasi Quilt*. 9(2), 179–188.
- Durkheim, É. (1966). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
<https://books.google.co.id/books?id=VeD8zQEACAAJ>
- Dwithama, K., Sutrisno, T. T., Arsitektur, P. S., Teknologi, I., & Utomo, B. (2005). *Kajian sejarah perkembangan kota jakarta*.
- Entas, D., Dwiyanas Rasuma Putri, N. M., Suheryadi, H., & Aliff, M. (2022). Degradasi Budaya Betawi pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 242–251.
<https://doi.org/10.32659/tsj.v7i2.183>